



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Bukan Sawah di Kabupaten Batu Bara

Analysis of Factors Affecting the Change of Function of Paddy Fields to Non-Rice Fields in Batu Bara Regency

Ferry M. Simanjuntak, Erwin Nyak Akoeb, E. Harso Kardhinata & Syahbudin

Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor antara lain: pendapatan petani, proporsi modal sendiri, jumlah pekerja keluarga dan pengalaman berusahatani padi sawah terhadap alih fungsi lahan dari sawah menjadi non sawah di Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini dilaksanakan pada kecamatan-kecamatan yang telah melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan bukan sawah di Kabupaten Batu Bara pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 25.220.635 per hektar per musim tanam atau Rp. 18.102.972 per petani per musim tanam. Kemampuan petani menyediakan modal sendiri adalah sebesar 7.258.300 atau 74,75% dari modal usahatani padi sawah. Jumlah pekerja dalam keluarga adalah sebanyak 2,73 orang per petani, sedangkan pengalaman berusahatani padi sawah adalah selama 13,33 tahun. Luas lahan sawah milik petani yang telah dialihfungsikan menjadi bukan sawah mencapai 0,43 hektar dari luas lahan sawah 0,72 hektar. Proporsi alih fungsi tersebut mencapai 62,58% dari luas lahan sawah petani. Secara parsial, faktor yang secara nyata mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi bukan sawah adalah pendapatan usahatani padi sawah, proporsi modal sendiri, jumlah pekerja dalam keluarga nyata berpengaruh negatif terhadap alih fungsi lahan, sedangkan pengalaman berusahatani padi sawah tidak berpengaruh signifikan. Petani akan terdorong mengalihfungsikan lahannya jika pendapatan dan kemampuan modal rendah sementara pekerja dalam keluarga juga tergolong kurang. Secara serempak variabel pendapatan usahatani padi sawah, proporsi modal sendiri, jumlah pekerja keluarga, dan pengalaman berusahatani padi sawah berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Alih Fungsi Lahan, Sawah, Bukan Sawah

Abstract

This study aims to analyze several factors, including: farmers' income, the proportion of their own capital, the number of family workers and experience in lowland rice farming on land conversion from paddy fields to non-rice fields in Batu Bara Regency. This research was conducted in sub-districts that had converted the function of paddy fields to non-rice fields in Batu Bara Regency in 2019. The results showed that the net income of lowland rice farming was Rp. 25,220,635 per hectare per planting season or Rp. 18,102,972 per farmer per growing season. The ability of farmers to provide their own capital is 7,258,300 or 74.75% of the lowland rice farming capital. The number of workers in the family is 2.73 people per farmer, while the experience in rice farming is 13.33 years. The area of paddy fields belonging to farmers that has been converted into non-rice fields reaches 0.43 hectares from 0.72 hectares of paddy fields. The proportion of function conversion reached 62.58% of the farmers' rice fields. Partially, the factors that significantly affect the conversion of paddy fields to non-rice fields are the income of lowland rice farming, the proportion of own capital, the number of workers in the family that hurt land conversion, while the experience of farming lowland rice has no significant effect. Farmers will be encouraged to convert their land if their income and capital capacity are low, while workers in the family are also classified as lacking. Simultaneously the lowland rice farming income variables, the proportion of own capital, the number of family workers, and the experience of farming lowland rice have a significant effect on land conversion.

Keywords: Land Conversion, Smallholder Rubber Plantation, Cassava, Farmers' Income

How to Cite: Pakpahan, P.S.A. Lubis, Z. & Saleh, K. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Bukan Sawah di Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 6(1) 2024: 29-39

*E-mail: Ferrysimanjuntak@gmail.com

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Lahan pertanian di Indonesia tidak hanya berperan sebagai sumber penghidupan ekonomi bagi sebagian besar penduduk yang bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga membentuk inti dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat agraris. Dalam konteks ekonomi, hasil pertanian dari lahan tersebut menjadi pendorong utama bagi perekonomian nasional, menyediakan pangan bagi masyarakat, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ekspor negara (Suliswanto, 2016; Supiyadi & Anggita, 2020). Selain itu, lahan pertanian menjadi pangkalan kehidupan sosial, di mana komunitas petani saling bergantung dan berkolaborasi untuk mencapai hasil yang optimal. Secara religius, lahan pertanian sering dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang perlu dijaga dan dikelola dengan penuh tanggung jawab, memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan seperti urbanisasi, perubahan iklim, dan modernisasi membawa dampak serius terhadap lahan pertanian di Indonesia. Hal ini menekankan perlunya perlindungan, pelestarian, dan pengelolaan yang bijaksana terhadap lahan pertanian agar tetap berperan sebagai pilar utama keberlanjutan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat agraris. Upaya konservasi lahan pertanian tidak hanya menjamin ketahanan pangan dan keberlanjutan ekonomi, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam aktivitas pertanian. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi krusial dalam mengembangkan solusi berkelanjutan untuk melindungi dan meningkatkan peran strategis lahan pertanian di Indonesia (Purwanto, 2020; Rivai & Anugrah, 2011).

Saat ini pemerintah sedang memberikan perhatian khusus untuk peningkatan produksi padi. Akan tetapi dalam upayanya, pemerintah menghadapi berbagai kendala baik yang bersifat teknis maupun non teknis seperti penurunan kesuburan tanah, keterbatasan lahan, infrastruktur pertanian yang belum memadai, alih fungsi lahan dan sebagainya. Alih fungsi lahan merupakan kendala terbesar yang sedang dihadapi pemerintah saat ini. Alih fungsi lahan persawahan yang menjadi perumahan, maupun lahan perkebunan kelapa sawit menurunkan produksi padi nasional (Andari et al., 2018; Prasetya, 2015). Dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Pemerintah telah melakukan pengaturan tentang alih fungsi lahan, yaitu perubahan fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan menjadi bukan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan baik secara tetap maupun sementara akan dikenakan hukuman pidana dan denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun hal tersebut belum dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan (Yusuf, 2016)

Luas panen padi pada 2019 diperkirakan sebesar 10,68 juta hektar atau mengalami penurunan sebanyak 700,05 ribu hektar atau 6,15 persen dibandingkan tahun 2018. Produksi padi pada 2019 diperkirakan sebesar 54,60 juta ton GKG atau mengalami penurunan sebanyak 4,60 juta ton atau 7,76 persen dibandingkan tahun 2018. Jika produksi padi pada tahun 2019 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2019 sebesar 31,31 juta ton atau mengalami penurunan sebanyak 2,63 juta ton atau 7,75 persen dibandingkan tahun 2018 (Statistik, 2020).

Kabupaten Batu Bara salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara adalah daerah dengan wilayah sebagian besar pertanian dan masyarakatnya hidup dari bercocok tanam. Sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat cenderung meningkat. Tanaman utama pertanian di Kabupaten Batu Bara adalah padi. Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok penduduk Kabupaten Batu Bara. Dalam pemenuhan kebutuhan akan bahan pangan, Kabupaten Batu Bara mempunyai peranan penting khususnya dalam menjaga ketahanan pangan di Sumatera Utara (Festaria, 2017).

Porsi yang paling besar dalam pembentukan lahan pertanian bukan sawah di daerah ini terletak pada lahan perkebunan yaitu sebesar 88 persen dengan luas 45.369 hektar, posisi kedua terletak pada lahan tegal/kebun sebesar 3,23 persen dengan luas 1.665 hektar. Sedangkan lahan bukan sawah untuk pertanian yang porsi nya paling kecil adalah padang penggembalaan/rumput yaitu sebesar 0,29 persen dan lahan pertanian bukan sawah sementara tidak diusahakan yang hanya 0,18 persen dari total luas lahan pertanian bukan sawah.

Luas lahan bukan pertanian di Kabupaten Batu Bara juga cenderung mengalami peningkatan. Data BPS tahun 2017 mencatat bahwa lahan bukan pertanian seluas 22.260 Ha. Kondisi umum masyarakat Kabupaten Batu Bara relatif sama di mana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah sebagai petani tanaman padi. Namun beberapa tahun terakhir akibat terjadi konversi lahan berubah menjadi petani kebun kelapa sawit.

Alih fungsi lahan juga mengakibatkan kerugian ekologis bagi sawah di sekitarnya, antara lain hilangnya hamparan efektif untuk menampung kelebihan air limpasan yang bisa membantu mengurangi banjir. Kerugian itu masih bertambah dengan hilangnya kesempatan kerja dan pendapatan bagi petani penggarap, buruh tani, penggilingan padi, dan sektor-sektor lainnya. Pertanian tanaman padi merupakan komoditas yang paling banyak menyediakan lapangan kerja dalam sektor pertanian (Fachruddin Nasution, Yusniar Lubis, 2020; Safriadi et al., 2020).

Alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan keputusan petani. Menurut Dinarianti, keputusan alih fungsi lahan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, kondisi lahan dan peraturan pemerintah/Undang-undang. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Bukan Sawah di Kabupaten Batu Bara (Dinaryanti & Atmanti, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan-kecamatan yang telah melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan bukan sawah di Kabupaten Batu Bara pada tahun 2019, yaitu Kecamatan Sei Balai, Nibung Hangus, Datuk Tanah Datar, Lima Puluh Pesisir, Datuk Lima Puluh, Air Putih dan Sei Suka. Kecamatan tersebut telah melakukan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan bukan sawah.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 210 KK. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 30 KK. Pengambilan sampel dilakukan secara stratified proportional sampling dengan alasan sulit melakukan pengambilan data ke lokasi penelitian berdasarkan jumlah populasi pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Batu Bara.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan bukan sawah di Kabupaten Batu Bara digunakan persamaan regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah alih fungsi lahan sawah sedangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*) adalah pendapatan usahatani padi sawah, proporsi modal sendiri, jumlah pekerja keluarga dan pengalaman berusahatani padi sawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ekonomi Usahatani Padi Sawah

Usahatani padi sawah yang dikelola petani sampel di Kabupaten Batu Bara menggunakan berbagai sarana produksi, yaitu bibit, pupuk, dan pestisida. Jenis pupuk yang digunakan petani adalah Urea, ZA, SP-36, dan KCl, sedangkan pestisida yang digunakan adalah Virtako dan Fila.

Jumlah penggunaan masing-masing sarana produksi pada usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, Tahun 2018

No.	Jenis Sarana Produksi	Per Petani	Per Hektar
1.	Benih (kg)	42,77	59,96
2.	Kompos (kg)	1.279,20	1.800,08
3.	Urea (kg)	127,93	179,95
4.	SP-36 (kg)	94,07	131,78
5.	KCl (kg)	40,53	56,98
6.	ZA (kg)	36,20	50,93
7.	Virtako (liter)	2,17	3,07
8.	Filia (liter)	2,83	3,95

Penggunaan sarana produksi pada usahatani padi sawah adalah 60 kg/ha untuk benih, kompos 2.000 kg/ha, Urea 250 kg/ha, SP-36 150,0 kg/ha, KCl 75,00 kg/ha, ZA 70,003 kg/ha, pestisida sebanyak 3 liter/ha (Dinaryanti & Atmanti, 2014; Kurniawan, 2021). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian ini maka rekomendasi menurut teori lebih tinggi dibanding dengan penelitian ini. Keterbatasan modal menjadikan petani mengurangi dosis yang telah direkomendasikan.

Tabel 2. Nilai Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, Tahun 2018

No	Jenis	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Benih	513.200	719.480
2	Pupuk		
	a. Kompos	2.558.400	3.600.151
	b. Urea	383.800	539.838
	c. SP-36	282.200	395.325
	d. KCl	283.733	398.888
	e. ZA	90.500	127.325
3	Pestisida		
	a. Virtako	422.500	599.560
	b. Filia	255.000	355.260
	Total	4.789.333	6.735.827

Dari Tabel 2 terlihat bahwa secara rata-rata nilai sarana produksi paling tinggi adalah pupuk kompos, yaitu Rp. 3.600.151 per hektar (Rp. 2.558.40 per petani). Nilai sarana produksi lain yang juga relatif besar adalah benih sebesar Rp. 719.480 per hektar (Rp. 513.200 per petani), Urea sebesar Rp. 539.325 per hektar (Rp. 383.800 per petani), dan KCl sebesar Rp. 398.888 per hektar (Rp. 283.733 per petani). Biaya sarana produksi untuk usahatani padi sawah rata-rata Rp. 6.735.827 per ha atau Rp. 4.789.333 per petani.

Tenaga kerja yang digunakan petani dalam usahatani bersumber dari dalam keluarga dan luar keluarga. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan mulai dari pengolahan lahan, menamping benteng, persemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, dan panen.

Tabel 3. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, Tahun 2018

No.	Kegiatan	Per Petani			Per Hektar		
		TKDK	TKLK	Jumlah	TKDK	TKLK	Jumlah
1	Pengolahan Lahan	-	-	-	-	-	-
2	Menamping Benteng	3,35	0,39	3,73	4,90	0,39	5,29
3	Persemaian	2,96	0,70	3,66	4,54	0,56	5,10
4	Penanaman	3,95	5,04	8,99	6,50	6,18	12,68
5	Pemupukan	4,07	1,00	5,07	6,14	0,88	7,02
6	Penyiangan	9,57	1,53	11,10	14,10	1,33	15,43
7	Pengendalian H & P	4,73	1,30	6,03	7,23	1,11	8,35
8	Panen	-	-	-	-	-	-
	Total	28,63	9,96	38,59	43,42	10,45	53,87

Dari Tabel 3 terlihat bahwa jenis kegiatan yang lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga adalah penanaman. Kegiatan yang lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga adalah penyiangan, sedangkan kegiatan menamping benteng, persemaian, pemupukan, dan penyemprotan seluruhnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Pengolahan lahan dan panen menggunakan tenaga mesin.

Tabel 4. Nilai Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, Tahun 2018

No.	Kegiatan	Per Petani			Per Hektar		
		TKDK	TKLK	Jumlah	TKDK	TKLK	Jumlah
1.	Pengolahan Lahan	-	902.917	902.917	-	1.250.000	1.250.000
2.	Menamping Benteng	251.000	29.000	280.000	367.575	29.275	396.850
3.	Persemaian	222.000	52.500	274.500	340.750	41.625	382.375
4.	Penanaman	296.000	378.000	674.000	487.475	463.650	951.125
5.	Pemupukan	305.500	75.000	380.500	460.675	65.925	526.600
6.	Penyiangan	717.500	115.000	832.500	1.057.275	99.775	1.157.050
7.	Pengendalian H & P	355.000	97.500	452.500	542.525	83.425	625.950
8.	Panen	-	3.672.720	3.672.720	-	5.150.663	5.150.663
	Total	2.147.000	5.322.637	7.469.637	3.256.275	7.184.338	10.440.613

Dari Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata nilai tenaga kerja yang digunakan petani padi sawah di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 10.440.613 per hektar (Rp. 7.469.637 per petani), terdiri dari Rp. 3.256.275 per hektar (Rp. 2.147.000 per petani) tenaga kerja dalam keluarga dan Rp. 7.184.338 per hektar (Rp. 5.322.637 per petani) tenaga kerja luar keluarga. Menurut AAK (2012) bahwa biaya tenaga kerja usahatani padi sawah per hektar adalah Rp. 5.100.000 dengan upah tenaga kerja Rp. 45.000/HKP. Biaya tenaga kerja di daerah penelitian lebih tinggi disebabkan upah tenaga

kerja pada tahun 2017 lebih tinggi dibanding tahun-tahun yang lalu dimana upah tenaga kerja di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 75.000/HKP. Disamping itu penyebab biaya tenaga kerja lebih tinggi di daerah penelitian karena jumlah tenaga kerja yang digunakan petani juga lebih tinggi sehingga biaya tenaga kerja juga lebih tinggi.

Tabel 5. Nilai Penyusutan Peralatan pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, Tahun 2018

No.	Jenis	Per Petani	Per Hektar
1.	Cangkul	22,917	31,871
2.	Sabit	24,208	70,228
3.	Parang	15,417	49,375
4.	Knapsack	39,667	120,750
5.	Ember	18,500	56,510
6.	Babat	15,000	46,383
	Total	135,708	375,117

Dari Tabel 5 terlihat bahwa penyusutan terbesar bersumber dari peralatan knapsack sebesar Rp. 120.750 per hektar (Rp. 39.667 per petani), yang kemudian disusul oleh penyusutan sabit sebesar Rp. 70.228 per hektar (Rp. 24.208 per petani). Penyusutan peralatan rata-rata pada keseluruhan sampel adalah sebesar Rp. 375.117 per hektar (Rp. 135.708 per petani).

Tabel 6. Total Biaya Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, Tahun 2018

No.	Jenis	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Sarana Produksi	4.789.333	6.735.827
2.	Tenaga Kerja	7.469.637	10.440.613
3.	Penyusutan Alat	135.708	375.117
4.	Pajak	108.350	150.000
	Total	12.503.028	17.701.557

Dari Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata biaya produksi yang harus ditanggung petani selama satu musim tanam padi sawah adalah sebesar Rp. 17.701.557 per hektar (Rp. 12.503.028 per petani), dimana biaya produksi terbesar adalah untuk tenaga kerja, yaitu Rp. 10.440.613 per hektar (Rp. 7.469.637 per petani), yang kemudian disusul oleh nilai sarana produksi sebesar Rp. 6.735.827 per hektar (Rp. 4.789.333 per petani).

Tabel 7. Produksi dan Produktivitas pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, Tahun 2018

No.	Uraian	Rataan	Range
1.	Luas Lahan (ha)	0,72	0,34 – 1,52
2.	Produksi (kg)	5.101,00	2.300,00 – 10.760,00
3.	Produktivitas (kg/ha)	7.153,70	5.711,00 – 8.552,00

Dari Tabel 7 terlihat bahwa secara keseluruhan, rata-rata produksi padi sawah yang dihasilkan petani di daerah penelitian adalah sebesar 5.101,00 kg per petani, dengan produktivitas sebesar 7.153,70 kg per hektar. Adapun kisaran produksi padi sawah adalah 2.300 kg – 10.760 kg per petani.

Tabel 8. Penerimaan dan Pendapatan Bersih pada Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Batu Bara, Tahun 2018

No.	Uraian	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1.	Produksi (kg)	5.101,00	7.153,70
2.	Penerimaan	30.606.000	42.922.192
2.	Biaya Produksi	12.503.028	17.701.557
3.	Pendapatan Bersih	18.102.972	25.220.635
4.	R/C		2,42

Dari Tabel 8 terlihat bahwa rata-rata penerimaan petani padi sawah adalah sebesar Rp. 42.922.192 per hektar (Rp. 30.606.000 per petani). Setelah dikurangi biaya produksi, diperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp. 25.220.635 per hektar (Rp. 18.102.972 per petani).

Modal Usahatani

Tabel 9. Penggunaan dan Sumber Modal Usahatani Padi Sawah, Tahun 2018

No.	Uraian	Per Petani (Rp)
1.	Penggunaan Modal:	
	Sarana produksi (Rp)	4.789.333
	Upah TKLK (Rp)	5.322.637
	Total	10.111.970
2.	Sumber Modal:	
	Modal Sendiri (Rp)	7.258.300
	Proporsi Modal Sendiri (%)	74,75
	Pinjaman (Rp)	2.853.670
	Proporsi Pinjaman (%)	25,25

Dari Tabel 9 terlihat bahwa penggunaan modal oleh petani selama satu musim tanam adalah sebesar Rp. 10.111.970, terdiri dari Rp. 4.789.333 untuk membayar sarana produksi dan Rp. 5.322.637 untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Sebagian besar dari modal tersebut

disediakan sendiri oleh petani, yaitu dengan rata-rata sebesar Rp. 7.258.300 atau 74,75% dari total modal. Namun demikian masih terdapat juga yang namanya modal pinjaman, yaitu sebesar Rp. 2.853.670 atau 25,25% dari total modal.

Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Bukan Sawah

Fenomena alih fungsi lahan persawahan menjadi bukan sawah sudah sering terjadi di tengah masyarakat. Demikian juga di Kabupaten Batu Bara, terdapat banyak lahan sawah yang sudah beralih fungsi menjadi bukan sawah, dan setiap tahunnya selalu bertambah. Adapun jenis alih fungsinya meliputi komoditi pertanian lainnya baik tanaman keras maupun tanaman hortikultura, tetapi ada juga pengalihan lahan sawah ke lahan permukiman dengan cara dijual ke pengembang, kemudian ditimbulk pengembang untuk dijadikan hunian atau permukiman. Alih fungsi lahan sawah yang semakin banyak ditemukan pada setiap tahun tentu dapat mengancam ketahanan pangan nasional.

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa luas lahan sawah milik petani yang telah dialihfungsikan menjadi bukan sawah mencapai 0,43Ha dari luas 0,72Ha. Proporsi alih fungsi tersebut mencapai 62,58% dari luas lahan sawah petani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar lahan sawah telah dialihfungsikan menjadi bukan sawah, bahkan terdapat beberapa sampel (8 petani) yang mengalihfungsikan semua (100%) lahan sawahnya ke penggunaan bukan sawah.

Tabel 10. Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Sawah, Tahun 2019

No.	Uraian	Nilai
1	Luas Lahan Sawah (ha)	0,72
2	Luas Alih Fungsi (ha)	0,43
3	Proporsi Alih Fungsi (%)	62,58

Pembahasan

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Bukan Sawah

Faktor-faktor yang dianalisis sebagai variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah dalam penelitian ini adalah: faktor pendapatan dari usahatani padi sawah, proporsi modal sendiri dalam usahatani padi sawah, jumlah pekerja keluarga, dan pengalaman berusahatani padi sawah.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan dan Modal Usahatani Padi Sawah, Jumlah Pekerja Keluarga, dan Pengalaman Berusahatani Padi Sawah, serta Luas Alih Fungsi Lahan, Tahun 2019

No.	Uraian	Nilai
1.	Pendapatan usahatani padi sawah ($X_1 = \text{Rp/ha}$)	25.220.635
2.	Proporsi modal sendiri ($X_2 = \text{Rp}$)	74,75
3.	Jumlah pekerja dalam keluarga ($X_3 = \text{orang}$)	2,73
4.	Pengalaman berusahatani padi sawah ($X_4 = \text{tahun}$)	13,33
5.	Luas alih fungsi lahan ($Y = \text{ha}$)	0,43

Pengaruh Serempak (Uji F)

Tabel 12. Hasil Uji F

Model	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Tengah	F	Sig.
1 Regresi	.951	4	.238	34.960	.000 ^a
Sisa	.170	25	.007		
Total	1.121	29			

a. Variabel Bebas: (Constant), Pengalaman Berusahatani (X₄), Pendapatan (X₁), Proporsi Modal Sendiri (X₂), Pekerja Dalam Keluarga (X₃)

b. Variabel Terikat: Luas Alih Fungsi Lahan (Y)

Tabel 12 menunjukkan bahwa secara serempak variabel pendapatan usahatani padi sawah, proporsi modal sendiri, jumlah pekerja keluarga, dan pengalaman berusahatani padi sawah berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan di daerah penelitian, dimana diperoleh F-hitung sebesar 34,960 lebih besar dari F-tabel 5% sebesar 2,759.

Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel 13. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.379	.132		10.489	.000
Pendapatan (X ₁)	-1.480E-8	.000	-.302	-2.235	.035
Proporsi Modal Sendiri (X ₂)	-.005	.001	-.300	-3.093	.005
Pekerja Dalam Keluarga (X ₃)	-.098	.033	-.414	-2.934	.007
Pengalaman Berusahatani (X ₄)	.003	.002	.118	1.277	.213

a. Variabel Terikat: Luas Alih Fungsi Lahan (Y)

Dari Tabel 13 dapat dibuat persamaan umum sebagai berikut:

$$Y = 1,379 - 0,000000148 X_1 - 0,005 X_2 - 0,098 X_3 + 0,003 X_4$$

Berdasarkan persamaan tersebut di atas maka dapat diketahui pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh pendapatan usahatani padi sawah terhadap alih fungsi lahan

Koefisien variabel pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar - 0,000000148. Koefisien tersebut bertanda negatif yang berarti pendapatan usahatani mempunyai pengaruh negatif terhadap alih fungsi lahan. Setiap peningkatan pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp. 1.000.000 akan mengurangi alih fungsi lahan seluas 0,0148 hektar. Semakin rendah pendapatan usahatani padi sawah maka alih fungsi lahan semakin tinggi. Nilai t-hitung variabel pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar 2,235 > t-tabel (2,060) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 < 0,05, artinya pendapatan usahatani padi sawah berpengaruh signifikan terhadap

alih fungsi lahan. Hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani padi sawah berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%. Petani yang memperoleh pendapatan rendah dari usahatani padi sawah terdorong untuk mengalihkan lahan sawahnya ke bukan sawah.

b. Pengaruh proporsi modal sendiri terhadap alih fungsi lahan

Koefisien variabel proporsi modal sendiri dalam usahatani padi sawah adalah sebesar - 0,005. Koefisien tersebut bertanda negatif yang berarti proporsi modal sendiri mempunyai pengaruh negatif terhadap alih fungsi lahan. Setiap peningkatan proporsi modal sendiri dalam usahatani padi sawah sebesar 1% akan mengurangi alih fungsi lahan seluas 0,005 hektar. Semakin tinggi proporsi modal sendiri dalam usahatani padi sawah maka alih fungsi lahan semakin rendah. Nilai t-hitung variabel proporsi modal sendiri adalah sebesar $3,093 > t\text{-tabel } (2,060)$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$, artinya proporsi modal sendiri berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan. Hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi modal sendiri dalam berusahatani padi sawah berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%. Petani yang kekurangan modal akan mengalihkan lahan sawahnya menjadi bukan sawah.

c. Pengaruh jumlah pekerja keluarga terhadap alih fungsi lahan

Koefisien variabel jumlah pekerja dalam keluarga dalam usahatani padi sawah adalah sebesar - 0,098. Koefisien tersebut bertanda negatif yang berarti jumlah pekerja keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap alih fungsi lahan. Setiap peningkatan jumlah pekerja keluarga sebanyak 1 orang akan mengurangi alih fungsi lahan seluas 0,098 Ha. Semakin banyak jumlah pekerja dalam keluarga maka alih fungsi lahan semakin rendah. Nilai t-hitung variabel jumlah pekerja dalam keluarga adalah sebesar $2,934 > t\text{-tabel } (2,060)$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$, artinya jumlah pekerja keluarga berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan. Hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah pekerja keluarga berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95%. Petani yang kekurangan pekerja dari dalam keluarga akan mengalihkan lahan sawahnya menjadi bukan sawah.

d. Pengaruh pengalaman berusahatani padi sawah terhadap alih fungsi lahan

Koefisien variabel pengalaman berusahatani padi sawah adalah sebesar 0,003. Koefisien tersebut bertanda positif yang berarti pengalaman berusahatani padi sawah mempunyai pengaruh positif terhadap alih fungsi lahan. Tetapi nilai t-hitung variabel pengalaman berusahatani padi sawah adalah sebesar $1,277 < t\text{-tabel } (2,060)$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,213 < 0,05$, artinya pengalaman berusahatani padi sawah berpengaruh tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan. Hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani padi sawah berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan harus ditolak pada tingkat kepercayaan 95%.

Koefisien Determinasi

Tabel 14. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.921 ^a	.848	.824	.08246

a. Variabel Bebas: (Constant), Pengalaman Berusahatani (X_1), Pendapatan (X_2), Proporsi Modal Sendiri (X_3), Pekerja Dalam Keluarga (X_4)

Tabel 14 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R Square) pendapatan usahatani padi sawah, proporsi modal sendiri, jumlah pekerja keluarga, dan pengalaman berusahatani padi

sawah terhadap alih fungsi lahan adalah 0,848. Artinya, sebesar 84,80% dari perubahan alih fungsi lahan dapat dijelaskan oleh perubahan pendapatan usahatani padi sawah, proporsi modal sendiri, jumlah pekerja keluarga, dan pengalaman berusahatani padi sawah, sedangkan sisanya sebesar 15,20% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian.

SIMPULAN

Pendapatan petani dari usahatani padi sawah mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan pertanian bukan sawah di Kabupaten Batu Bara. Semakin rendah pendapatan usahatani padi sawah maka alih fungsi lahan semakin tinggi.

Proporsi modal sendiri mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sawah ke lahan pertanian bukan sawah di Kabupaten Batu Bara. Semakin rendah proporsi modal sendiri dalam usahatani padi sawah maka alih fungsi lahan semakin tinggi. Jumlah pekerja keluarga mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sawah ke lahan pertanian bukan sawah di Kabupaten Batu Bara. Semakin sedikit jumlah pekerja dalam keluarga maka alih fungsi lahan semakin tinggi. Pengalaman berusahatani padi sawah tidak mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sawah ke lahan pertanian bukan sawah di Kabupaten Batu Bara. Sebesar 84,80% dari perubahan alih fungsi lahan dapat dijelaskan oleh perubahan pendapatan usahatani padi sawah, proporsi modal sendiri, jumlah pekerja keluarga, dan pengalaman berusahatani padi sawah, sedangkan sisanya sebesar 15,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I., Suriadi, A., & Harahap, R. H. (2018). Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9968>
- Dinaryanti, N., & Atmanti, H. D. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Fachruddin Nasution, Yusniar Lubis, S. (2020). Peranan Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Ilmiah Megister Agribisnis*, 2(2), 116-128.
- Festaria, L. (2017). *Analisis Produksi Jagung dengan Penyertaan Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (Dpm-Luep) di Provinsi Sumatera Utara*.
- Kurniawan, A. I. (2021). *Analisis Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Prasetya, D. (2015). Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa (Studi Kasus Di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati). *Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Purwanto, Y. (2020). Penerapan data etnobiologi sebagai wahana mendukung pengelolaan sumber daya hayati bahan pangan secara berkelanjutan. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 6(1), 470-483.
- Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2011). Konsep dan implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13-25.
- Safriadi, S., Siregar, T. H. S., & Khardinata, E. H. (2020). Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Jajar Legowo 2 : 1 Dengan 4 : 1 di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 33-45. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v2i1.252>
- Statistik, B. P. (2020). Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi di Indonesia. *Badan Pusat Statistik Jakarta*.
- Suliswanto, M. S. W. (2016). Tingkat Keterbukaan Ekonomi Di Negara Asean-5. *Neo-Bis*, 10(1), 33-48.
- Supiyadi, D., & Anggita, L. P. (2020). Peran ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (2007-2017). *Jurnal Indonesia Membangun*, 19(02), 1-11.
- Yusuf, N. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian Di Kabupaten Aceh Besar. *Etd Unsyiah*.